

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan hal yang penting bagi investor di pasar modal dalam menentukan keputusan investasi, karena memberikan gambaran baik keadaan saat ini maupun mendatang terkait kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan khususnya laba merupakan salah satu informasi yang digunakan oleh investor untuk menentukan keputusan investasi. Laba bersih sendiri diukur atas dasar akrual, yang mana akrual tunduk pada kebijaksanaan manajerial karena merupakan hasil penilaian, estimasi, dan alokasi (Sirait dan Siregar, 2014). Namun banyaknya skandal pelaporan keuangan telah menyisakan pertanyaan dari banyak investor mengenai apakah laba yang dilaporkan bebas dari manipulasi manajemen. Manipulasi akuntansi adalah tindakan manajemen yang dapat menyesatkan investor mengenai kinerja keuangan atau kesehatan ekonomi perusahaan. Akibatnya, investor sering tertipu dengan percaya bahwa laba perusahaan tampak lebih kuat, arus kasnya lebih sehat, dan posisi neracanya lebih aman, padahal tidak demikian (Hery, 2013).

Keputusan tentang besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham disebut sebagai kebijakan dividen, yang mana manajemen harus membuat keputusan tentang besarnya laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Umumnya, perusahaan akan menaikkan dividen

hingga suatu tingkatan dimana mereka yakin bahwa mereka dapat mempertahankan kemampuan menghasilkan laba di masa yang akan datang. Pembagian dividen ditetapkan berdasarkan keputusan Direksi setelah memperoleh persetujuan dari Dewan Komisaris, yang mana dewan direksi melalui jajaran direksinya (direktur keuangan) akan mengevaluasi terlebih dahulu besarnya uang kas yang tersedia, estimasi kebutuhan kas, dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang yang mampu meningkatkan kas perusahaan. Oleh sebab itu, pembagian dividen merupakan salah satu alat komunikasi antara manajer dan pemegang saham yang menunjukkan realitas laba perusahaan (Hery, 2013).

Penelitian tentang pengaruh dividen kas pada kualitas laba perusahaan telah dilakukan oleh sejumlah besar peneliti, namun hasil yang diberikan masih tidak konsisten. Penelitian Tong dan Miao (2011), Skinner dan Soltes (2009), Sirait dan Siregar (2014), dan Deng dkk. (2017) menunjukkan bahwa dividen kas berpengaruh pada kualitas laba perusahaan. Pernyataan ini didasarkan pada pemikiran bahwa perusahaan mampu membayarkan dividen kas karena tersedianya kas perusahaan, oleh sebab itu perbedaan signifikan antara tingkat laba yang dilaporkan dan kas yang tersedia untuk pembayaran dividen akan menjadi masalah bagi perusahaan itu sendiri. Pembagian dividen sebagai sinyal kepada investor tentang kekuatan finansial serta kredibilitas laporan keuangan perusahaan khususnya laba karena porsi laba ditahan perusahaan akan berkurang untuk membayar dividen, artinya perusahaan meyakini peningkatan keberlanjutan atas kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan dalam jangka panjang. Di samping itu, pembagian dividen kas yang mengurangi ketersediaan kas perusahaan

untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan akan meningkatkan kemungkinan bagi manajer untuk melakukan pembiayaan eksternal pada waktu tertentu yang mengarah pada pemantauan manajer yang lebih dekat oleh bank, bursa, saham, dan penyedia modal atas kinerja perusahaan.

Berbeda dengan Grullon dkk. (2005), Sarawana dan Destriana (2015), serta Mousa dan Desoky (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara dividen kas pada kualitas laba perusahaan. Mousa dan Desoky (2019) di Egypt melakukan penyelidikan terkait pengaruh pembayaran dividen dan lima atribut perusahaan yaitu *size*, *leverage*, kinerja, bentuk legalitas, dan kualitas audit pada kualitas laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembayaran dividen terhadap kualitas laba perusahaan. Tidak adanya pengaruh ini disebabkan karena studi empiris di Egypt menemukan bahwa perusahaan di negara tersebut banyak yang melakukan manajemen laba pada dua tahun penelitian pertama dan menurun di dua tahun penelitian berikutnya. Adanya perbedaan kebijakan dividen antara negara maju dan berkembang, budaya, dan karakteristik lingkungan bisnis menambahkan alasan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi (Kamel dan Elbanna, 2012).

Jika dikaitkan dengan *signaling theory* yang dibangun atas dasar asimetri informasi yang terjadi antara manajer (*insider*) dan *shareholder* (*outsider*), pembayaran dividen digunakan sebagai alat oleh manajer untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan pada pemegang saham yang dapat mengurangi adanya asimetri informasi diantara keduanya. Manajer perusahaan dapat menggunakan informasi pribadi mereka terkait kinerja keuangan perusahaan

untuk menyiarkan informasi pada *shareholder* dengan tujuan tertentu seperti pembagian dividen untuk memberi sinyal informasi tertentu pada investor (Miller dan Rock, 1985). Sirait dan Siregar (2014) menyatakan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih baik jika melakukan pembayaran dividen, namun tetap bergantung juga pada peningkatan atau penurunannya.

Terdapat berbagai bentuk pembagian dividen yang dilakukan perusahaan, namun penelitian ini lebih berfokus pada dividen kas. Hal ini disebabkan karena Deng dkk. (2017) dan Su dkk. (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *dividend payment* dipertimbangkan sebagai alat yang penting dalam membantu *shareholder* menurunkan arus kas bebas yang tersedia untuk manajer dalam perusahaan sehingga memaksakan manajer untuk melakukan kontrol yang lebih baik pada sumber daya keuangan perusahaan. Hal tersebut bisa terjadi karena pembayaran dividen mampu mengurangi arus kas bebas yang dikendalikan oleh pihak internal perusahaan sehingga hal ini dapat membatasi perilaku oportunistik manajerial. Di samping itu, perusahaan yang membayar dividen juga memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk meningkatkan modal eksternal, yang bisa meningkatkan pemantauan dari pihak eksternal sehingga mempersulit manajer untuk memanipulasi laba. Sirait dan Siregar (2014) menuliskan bahwa investor memiliki hak atas aset perusahaan, namun sukar untuk mencegah pihak internal (manajemen) untuk tidak menyalahgunakan *cash flow* tersebut. Oleh sebab itu, investor mengharapkan agar manajemen dividen dibagikan secara teratur.

Regulasi dapat berdampak pada berbagai industri dengan berbagai cara yang berbeda, salah satunya adalah melalui kebijakan dividen yang diterapkan

dalam negara tersebut. Salah satu contohnya adalah Turki sebelum tahun 2003 yang merupakan *emerging market* yang menerapkan *first mandatory dividend policy*. Berdasarkan regulasi ini seluruh perusahaan yang terdaftar pada *Istanbul Stock Exchange* wajib mendistribusikan setidaknya 50 persen dari *distributable income* sebagai dividen kas, yang mana jenis pembayaran lainnya tidak memungkinkan secara hukum tanpa membayar dividen terlebih dahulu. Kebijakan dividen yang bersifat *mandatory* ini bertujuan untuk melindungi hak *minority shareholders* (Al-Najjar dan Kilincarslan, 2017).

Berbeda dengan kebijakan pembagian dividen di Indonesia yang bersifat *voluntary law* sebab di dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU PT) dikaitkan dengan pengecualian pada hasil RUPS. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Anggaran Dasar Perseroan memuat bahwa seluruh laba bersih dikurangi laba ditahan merupakan dividen, kecuali RUPS menentukan lain. Pada umumnya laba perusahaan dibagikan dalam bentuk dividen setelah laba akhir tahun telah disetujui dan diputuskan dalam RUPS. Berbeda dengan dividen interim yang dibayarkan oleh perusahaan sebelum laba perusahaan tahun berjalan diketahui dan ditetapkan dalam RUPS, melainkan berdasarkan pada keputusan Direksi yang telah mendapatkan persetujuan dari Dewan Komisaris. Namun bila setelah akhir tahun buku perseroan ternyata menderita kerugian maka dividen interim yang telah dibagikan harus dikembalikan oleh pemegang saham perseroan. Jika pemegang saham perseroan tidak mengembalikannya maka Dewan Komisaris dan Direksi bertanggung jawab secara tanggung renteng atas kerugian perseroan. Oleh karena itu, penentuan dividen interim yang dibagikan sangatlah

penting dan perlu dipertimbangkan dengan sangat baik. Regulasi di Indonesia yang menunjukkan bahwa pembagian dividen masih bersifat *voluntary law*, yang mana semuanya masih didasarkan pada hasil RUPS, menunjukkan adanya insentif di balik pembayaran dividen oleh perusahaan.

Disamping adanya gap hasil penelitian, penelitian ini juga termotivasi dari isu adanya pemberlakuan lebih ketat terkait peraturan pembayaran dividen yang akan menjadi *mandatory* sejak tahun 2013, namun hingga saat ini usulan ini belum mencapai *final draft* sebab masih adanya pro dan kontra yang timbul. Isu ini muncul karena meskipun jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus bertambah, namun tidak diimbangi dengan peningkatan presentase perusahaan yang melakukan pembayaran dividen serta masih banyaknya perusahaan yang tidak membagikan dividen meskipun telah mencapai laba. Pro dan kontra dari adanya adopsi aturan ini terjadi terutama karena terdapat *trade off* antara biaya dan manfaat. Kewajiban pembayaran dividen di satu sisi ditujukan untuk melindungi hak pemegang saham minoritas, namun di sisi lain dianggap membatasi kemampuan dan peluang perusahaan untuk berinvestasi dan tumbuh lebih jauh (Wardhana dan Tandelilin, 2018; Yolandha, 2013). Oleh sebab itu, salah satu manfaat praktis dari penelitian ini bagi regulator diharapkan mampu memberikan wawasan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bahwa waktu pembagian dividen kas yang dilakukan perusahaan dapat menjadi sinyal atas kualitas laba perusahaan, namun akan berbeda jika peraturan terkait kebijakan pembayaran dividen menjadi *mandatory*.

Fenomena yang telah diungkapkan di atas mendorong untuk dilakukan penelitian dengan tujuan melihat pengaruh dividen kas terhadap kualitas laba perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sirait dan Siregar (2014) terletak pada subjek penelitian yaitu seluruh perusahaan non-keuangan di Indonesia. Di samping itu berbeda dengan Tong dan Miao (2011), Skinner dan Soltes (2009), Sirait dan Siregar (2014), dan Deng dkk. (2017), penelitian ini membedakan dividen kas menjadi dua berdasarkan waktu pembagiannya yaitu dividen interim atau yang biasa disebut dengan *special dividend* dan dividend final, dengan tujuan untuk melihat apakah dividen final dan interim berpengaruh pada kualitas laba perusahaan. Analisis tambahan juga dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pengukuran dividen yang lain yaitu *dividend size* seperti penelitian Sirait dan Siregar (2014).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh positif dividen kas pada kualitas laba perusahaan ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dividen kas final pada kualitas laba perusahaan ?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dividen kas interim pada kualitas laba perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris untuk :

1. Menguji pengaruh positif dividen kas pada kualitas laba perusahaan.
2. Menguji pengaruh positif dividen final kas pada kualitas laba perusahaan.
3. Menguji pengaruh positif dividen interim kas pada kualitas laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris untuk:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan dukungan pada *signalling theory* yang mana pembayaran dividen kas sebagai salah satu indikator realitas laba perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen dari ketersediaan kas perusahaan. Oleh karena itu, perbedaan yang signifikan antara tingkat laba yang dilaporkan dan kas yang tersedia pada akhirnya akan menjadi masalah bagi perusahaan itu sendiri. Masalah ini terjadi karena pembayaran dividen akan mengurangi proporsi laba ditahan yang digunakan untuk membiayai berbagai kepentingan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan.

2. Penelitian ini diharapkan memberikan referensi dan wawasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian terkait dengan topik sejenis untuk membedakan dividen menjadi final dan interim.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi regulator dalam menentukan kebijakan pembayaran dividen. Jika kebijakan pembagian dividen masih bersifat *voluntary*, maka pembayaran dividen dapat berguna bagi investor dalam menggunakan pembayaran dividen sebagai sinyal atas kualitas laba perusahaan. Namun hal ini akan berbeda bila pembayaran dividen oleh perusahaan diatur secara *mandatory*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor dalam menilai informasi yang dalam laporan keuangan perusahaan khususnya laba, sebelum melakukan investasi. Pembayaran dividen dapat digunakan sebagai sinyal atas kualitas laba serta membandingkan perusahaan yang membayarkan dividen interim dan final.

1.5 Sistematika Tesis

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara ringkas mulai dari latar belakang yang menjadi alasan judul penelitian ini diambil yaitu karena adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dan perbedaan regulasi yang mana di Indonesia menerapkan kebijakan

dividen yang masih bersifat *voluntary*. Pada paragraf berikutnya pembayaran dividen dikaitkan dengan *signalling theory*. Bagian akhir latar belakang menunjukkan bahwa yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah membagi dividen berdasarkan pada waktu pembagiannya yaitu dividen final dan interim. Kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat dilakukannya penelitian ini, serta sistematika tesis. Melalui bab ini diharapkan pembaca dapat memahami alasan latar belakang penelitian ini dibuat.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyampaikan dasar teori yang digunakan sebagai pondasi untuk membangun argumen terkait pengaruh dividen kas pada kualitas laba perusahaan yaitu *signalling theory*. Bagian ini juga menguraikan penelitian terdahulu dengan topik sejenis beserta perbedaannya dengan penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan mengaitkan teori dividen pada manajemen keuangan, landasan hukum, serta penjelasan ringkas terkait kualitas laba, dan penelitian terdahulu sebagai dasar membangun hipotesis. Akhir dari bab ini menampilkan gambar kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan definisi dan alat ukur dividen sebagai variabel independen serta kualitas laba sebagai variabel dependen. Selain itu, juga diuraikan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui bab tiga ini ditunjukkan *data source*, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan kriteria pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh dividen pada kualitas laba perusahaan.

BAB 4 HASIL DAN DISKUSI

Bab ini menyampaikan gambaran umum subjek dan objek penelitian, serta menyajikan jumlah sampel akhir yang dibedakan berdasarkan pengukuran kualitas laba sesuai dengan kriteria pemilihan sampel yang sudah dibahas pada bab 3. Bagian ini juga menguraikan deskripsi penelitian masing-masing variabel menggunakan statistik deskripsi maupun statistik frekuensi. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis dan pembahasan mulai dari hipotesis pertama hingga yang ketiga. Bagian ini diakhiri dengan pembahasan analisis tambahan untuk memperkaya hasil penelitian dan kebaruan tesis.

BAB 5 PENUTUP

Penelitian ini ditutup dengan simpulan yang merangkum secara ringkas isi riset ini, kemudian disampaikan implikasi penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis dan ditutup dengan mengungkapkan keterbatasan dari penelitian ini serta arah bagi penelitian selanjutnya.